

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang mengatur bahwa pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dalam Islam masuk ke dalam salah satu aspek dari ajaran Islam secara menyeluruh, karena tujuan pendidikan islam tidak dapat diuraikan dari tujuan hidup insan dalam Islam, yaitu menghasilkan insan-insan yang tetap bertakwa kepada Allah SWT. dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 67. Allah Swt. Berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”*

Pendidikan dalam Islam Allah SWT. Menginstruksikan umat Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti tuntunan ajaran islam dan mengikuti jalan yang benar dengan cara yang baik. Bagi siapapun yang menginginkan ilmu, dapatkanlah pendidikan yang benar berdasarkan sanad yang benar dan pengajaran yang baik.

Pendidikan Islam merupakan satu aspek dari ajaran Islam secara menyeluruh karena target pendidikan dalam islam tidak dapat diuraikan dari tujuan hidup insan dalam islam, yaitu menghasilkan insan-insan yang tetap bertakwa Allah SWT. dan menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan tersebut maka pendidikan bertujuan untuk mencetak insan-insan yang berkualitas, berilmu, dan mampu membimbing kehidupannya. Pendidikan adalah tentang mengembangkan potensi yang dimiliki seorang insan, maka untuk memajukan potensi yang sudah dimiliki seseorang harus terdapat peran sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain. bukan hanya dengan sesama jenis, interaksi bersama lawan jenis juga diperlukan, karena proses perkembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama dan lawan jenis.

Dalam penerapan pendidikan, Indonesia menghadapi permasalahan rendahnya moral khususnya di kalangan remaja, seperti tawuran antar pelajar, narkoba, dan yang tidak kalah bahayanya adalah pergaulan bebas. Menyingkapi permasalahan tersebut, terdapat sebuah sistem yang dapat digunakan yaitu dan sistem tersebut biasa kita temukan di lingkungan pesantren, di mana sistem pendidikannya menerapkan hal tersebut dengan pengelolaan kelas belajar *homogen*, dimana pola yang diterapkan ialah memisahkan siswa laki-laki dengan perempuan. sistem tersebut hadir untuk menjawab satu masalah yang sedang dialami di Indonesia yaitu pergaulan bebas dengan menerapkan pembelajaran terpisah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, pada penelitian kali ini peneliti mengambil istilah pembelajaran terpisah antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Pembelajaran terpisah ini didasarkan pada kaidah-kaidah islam. Dalam pandangan Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua karakter yang dapat memicu *syahwat* apabila mereka saling mempunyai pandangan yang khusus terhadap satu sama lain, sehingga kontak mata atau penglihatan antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan metode pembelajaran yang terpisah. Persoalan pemisahan laki-laki dan perempuan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi *Shalallahu alaihi wa salam*. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ  
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki*

dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S Al-Ahzab: 35).

Dan Rasulullah Shalallahu alaihi wa salam bersabda:

دَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو -  
بِإِسْنَادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لِلنِّسَاءِ «اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيَكُنَّ بِخَافَاتِ الطَّرِيقِ». «فَكَانَتِ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ  
حَتَّى إِنْ تَوَبَّهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوقِهَا بِهِ

Artinya: “Dari Hamzah bin abi Usaid al-Anshori dari ayahnya, bahwasanya beliau mendengar Rasulullah bersabda, di saat Rasulullah keluar dari masjid, sedangkan orang laki-laki *ikhtilat* (bercampur) dengan para wanita di jalan, maka Rasulullah berkata kepada para wanita “*minggirlah kamu, karena sesungguhnya kamu tidak berhak berjalan di tengah jalan, kamu wajib berjalan di pinggir jalan,*” maka para wanita merapat di tembok sampai bajunya menempel ke tembok karena rapatnya” (Sunan Abi Daud, 4. 543)

Dari penjelasan ayat yang telah dijabarkan, bahwa Allah SWT telah mewajibkan perempuan secara keseluruhan adalah aurat, adapun pengecualiannya ialah wajah dan telapak tangan. Allah SWT mengharamkan perempuan untuk memamerkan perhiasan kepada orang lain selain muhrimnya. Allah juga mengharamkan perempuan untuk bepergian, sekalipun untuk menunaikan ibadah haji tanpa didampingi oleh muhrimnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada landasannya di dalam pendidikan penerapan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dilaksanakan untuk menghindari akan fitnah, karena di dalam Islam benar-benar penting untuk menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tentu bukan muhrimnya (‘Aidh Al-Qarni, 2020). Senada dengan hadis nabi terlihat jelas bahwa Rasulullah tidak menghendaki adanya percampuran antara laki-laki dan Perempuan, sekalipun di jalan raya yang biasa dijumpainya *ikhtilat*.

Hal ini juga sepaham dengan keterangan yang terdapat dalam kitab *is'ad ar Rofiq* juz 2 Halaman 67 yang berbunyi :

خَاتِمَةٌ: مِنْ أَقْبَحِ الْمُحَرَّمَاتِ وَأَشَدِّ الْمُحْظُورَاتِ اخْتِلَاطُ الرَّجَالِ بِالنِّسَاءِ فِي الْجُمُوعَاتِ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَى  
وَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ اجْتِمَاعِ: ذَلِكَ مِنَ الْمَفَاسِدِ وَالْفِتَنِ الْقَبِيحَةِ. قَالَ سَيِّدُنَا الْحَدَّادُ فِي بَعْضِ مَكَاتِبَاتِهِ لِبَعْضِ الْأَمْرَاءِ  
النِّسَاءِ مُتَرَبِّياتٍ بِمَحَلِّ قَرِيبٍ مِنْ مَحَلِّ رِجَالٍ يَجْتَمِعُونَ فِيهِ مَنْسُوبٍ لِسَيِّدِنَا عُمَرَ الْمُحَضَّرِ، فَإِنْ خِيفَتْ فِتْنَةٌ بِنَحْوِ

سَمَاعِ صَوْتٍ، فَهُوَ مِنَ الْمُتَكْرَرَاتِ الَّتِي يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهَا عَلَى وِلَاةِ الْأَمْرِ، وَيَحْسُنُ مِنْ غَيْرِهِمْ إِذَا خَافَتْ عَلَى نَفْسِهِ أَنْ لَا يَحْضُرَ هُمْ.

Artinya: “Sebagaimana dari paling buruknya-buruknya perkara haram dan paling beratnya perkara yang dilarang adalah bercampurnya laki-laki dan Perempuan dalam tempat perkumpulan, karena hal itu dapat menyebabkan kerusakan dan fitnah yang buruk. Imam Al-Haddad mengatakan disebagian tulisannya kepada umara, yang intinya jika ada perkumpulan perempuan yang berhias berada pada tempat dekat dari tempat perkumpulan laki-laki. Yang ini dinisbatkan kepada sayyidina Umar Al-Muhdhar, jika yang hadir khawatir terjadi fitnah semisal mendengar suara, maka perkara tersebut termasuk munkar yang wajib dicegah oleh pemimpin. Dan baik bagi dirinya jika takut terjadi maka tidak perlu menghadiri”.

Dalam rumusan tersebut agama Islam memiliki strategi, jika dilaksanakan akan menyelamatkan manusia dari bahaya kedunguan dan bisikan negatif. Islam melarang adanya sekumpulan laki-laki dan perempuan dengan alasan belajar. Islam juga tidak memperbolehkan ruang belajar menjadi tempat munculnya nafsu dan godaan, karena adanya faktor biologi baik pada laki-laki ataupun perempuan. maka dari itu batasan pertama yang dinisbatkan dalam Islam yaitu melarang bercampurnya laki-laki dengan perempuan dalam proses pembelajaran. Di dalam hadis, Abu Sa’id Al-Khudri berkata bahwa “*Rasulullah Saw. Menjanjikan dan menyediakan satu hari khusus untuk mengajari para wanita tentang agama, etika dan akhlak, serta kehidupan individu bermasyarakat*”.

Motivasi adalah sebuah keadaan yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Stanford. 2017). Pengertian motivasi belajar menurut Sadirman (2016). Motivasi salah satu aspek psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas dalam peningkatan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dari pengertian motivasi belajar menurut dua orang ahli diatas, bisa diambil kesimpulan maka motivasi belajar ialah dorongan yang muncul dari luar ataupun dari dalam pribadi siswa, yang dapat memantik semangat dalam belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tergapai.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) adalah mata pelajaran yang memuat isi pokok dari keimanan dan orientasi dan penerapan akhlak dalam kehidupan. Secara substansi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan sebuah motivasi kepada siswa untuk menerapkan akhlak karimah dan adab yang baik dalam berkehidupan sebagai perwujudan keimanannya. Salah satu dari bentuk akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan adalah menjaga hubungan terhadap lawan jenis termasuk di dalam lingkungan sekolah/madrasah.

Berkaitan dengan pembelajaran terpisah, mayoritas hanya lembaga pendidikan yang mempunyai dasar pondok pesantren yang menjalankan metode pembelajaran terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut tentunya menjadi hal yang unik untuk dikaji dikarenakan banyaknya sekolah yang tidak menjalankan sistem pembelajaran kelas terpisah. memisahkan kelas tersebut memiliki tujuan untuk mencegah hubungan negatif antara laki-laki dan perempuan. Dengan fenomena yang mempunyai kesamaan ini juga memberikan kemudahan guru untuk menghadirkan pelayanan yang seiras terhadap siswa. Selain itu juga mencegah dinamika-dinamika yang terjadi pada siswa, seperti menggunjing ataupun ada siswa yang menjalin hubungan intens dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan studi pendahuluan observasi dan wawancara di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor dengan beberapa siswa dan guru PAI didapat beberapa poin penting terkait pembelajaran terpisah. Seperti, siswa kurang fokus pada pembelajaran, dikarenakan ada beberapa siswa yang memiliki hubungan intens dengan lawan jenisnya yang berada di kelas lain. Adapun permasalahan lainnya adalah siswa tidak merasa malu ketika mengantuk dan kemudian tidur di dalam kelas dikarenakan tidak adanya lawan jenis yang memperhatikannya yang mengakibatkan siswa yang tidur tidak paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut yang membentuk inti permasalahan menarik yang akan peneliti angkat, berdasarkan uraian diatas yang hendak dibahas adalah seperti apa Persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran terpisah hubungannya dengan motivasi belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa kelas XI mengenai sistem pembelajaran terpisah di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI-BP SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
3. Sejauh mana hubungan antara persepsi siswa mengenai sistem pembelajaran terpisah dengan motivasi belajar PAI-BP Kelas XI SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap sistem pembelajaran terpisah di SMA Plus Al-Aqsha jatinangor.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI-BP SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran terpisah dengan motivasi belajar PAI-BP Kelas XI SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Bertujuan untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan tentang sistem kelas terpisah sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemisahan kelas siswa laki- laki dan perempuan.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sandaran untuk indikator evaluasi pelaksanaan pembelajaran terpisah siswa laki-laki dan perempuan untuk menambah motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif serta berdampak pada hasil belajarnya.
- b. Manfaat bagi Siswa
  - Untuk memperoleh informasi mengenai persepsi siswa tentang sistem pembelajaran terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga menjadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI-BP kedepannya.
  - Untuk memperoleh Informasi tentang motivasi belajar siswa, sehingga guru dapat melakukan evaluasi dan memodifikasi metode mengajar di kelas yang bisa menunjang siswa agar lebih semangat belajar
- c. Manfaat bagi Guru
  - Untuk memperoleh informasi mengenai motivasi belajar siswa, sehingga guru dapat melakukan dan memodifikasi metode mengajar di kelas yang bisa menunjang siswa agar lebih semangat belajar.
  - Untuk memperoleh informasi tentang persepsi siswa tentang sistem pembelajaran terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga dapat menjadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI-BP kedepannya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi adalah suatu Proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Robins 1999:124). Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoah 1999:123-124). Persepsi adalah tahapan yang melaluinya

dengan itu kita mengenali, mengorganisasikan, dan stimulus dalam memaknai lingkungan.

Pembelajaran terpisah adalah satu dari berbagai macam pola pengelolaan kelas yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Pembelajaran terpisah ini dilakukan berdasarkan latar belakang siswa. Menurut (Damsar, 2010), kelas belajar homogen adalah suatu kelas yang digunakan untuk aktifitas belajar oleh sekelompok siswa dengan latar belakang jenis kelamin, suku, ras, umur, dan strata social ekonomi dari para siswa yang sejenis. Adapun indicator dari kelas belajar homogen tersebut yaitu : 1) Proses pembelajaran; 2) pola interaksi; 3) hubungan pertemanan; dan 4) sosialisasi.

Motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran motivasi sangat amat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Fillmore H. Stanford 2017). Pengertian motivasi belajar menurut Sadirman (2016). Motivasi salah satu aspek Psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas dalam peningkatan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Menurut (Makmun, 2012), motivasi belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Durasinya, yaitu kegiatan berapa lama kemampuan penggunaan waktunya dalam melakukan suatu kegiatan. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mempergunakan waktunya untuk kegiatan belajar. Siswa yang sadar akan pentingnya durasi dari suatu kegiatan akan berusaha menyempurnakan waktunya untuk kegiatan belajar sebaik mungkin. 2) Frekuensinya, yaitu seberapa sering suatu kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Motivasi belajar dalam indicator kedua ini dapat dilihat dari seberapa sering siswa melakukan kegiatan, serta berapa banyak siswa berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. 3) Persistensinya, yaitu ketetapan dan kekekatannya pada tujuan kegiatan. Persistensi disini dapat dilihat dari kehadiran siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Kehadiran mereka yang bersungguh-sungguh murni untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berusaha memperhatikan dan

memahami materi yang guru berikan. 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi tujuan. Selain yang telah dijelaskan diatas, seorang ahli memaparkan ciri-ciri motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2007).

Hal tersebut dalam proses pembelajaran artinya keteguhan dan pendirian mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar. Adapun keuletan yaitu rasa tidak mudah menyerah dalam diri siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kerangka pemikiran diatas, apabila dituangkan dalam skema yaitu sebagai berikut

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**  
**Kerangka Berfikir**



## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan bagian terpenting dalam penelitian dan harus dijawab sebagai kesimpulan dari penelitian itu sendiri, karena hipotesis merupakan dugaan sementara, peneliti perlu mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut. (Lolang, E. 2014).

Mendasar pada kerangka berfikir diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kelas terpisah dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP di SMA Plus Al-Aqsha.

$H_a$  : terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran terpisah dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP di SMA Plus Al-Aqsha.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metodologi yang sama dan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut berikut:

1. Zainal Abidin., Asep Rohmatullah. (2023) Jurnal Pendidikan: Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 2 September 2023; e-ISSN: 2579-3683. Dengan judul: Manajemen Kelas berbasis pemisahan gender dan relasinya dengan prestasi siswa. Manajemen Pemisahan gender yang dilakukan di Mts Dalwa yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Dalwa dilandasi prinsip teologis dan psikologis. Dalam hal telogis, lebih kepada kehati-hatian agar tidak terjadi ikhtilat yang berpotensi membawa kepada kemaksiatan yang lebih luas. Kemaksiatan yang dimaksud adalah adanya potensi perbuatan desktruktif ketika laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama. Secara psikologis, manajemen pemisahan gender di Mts Dalwa diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi belajar yang sedikit berbeda. Pada umumnya laki-laki tumbuh dalam semangat persaingan sementara

perempuan berkembang dalam suasana kebersamaan. Hal inilah yang melegitimasi dipisahkannya perempuan dan laki-laki ketika belajar. Persamaan penelitian yang peneliti alami dengan jurnal pendidikan ini terdapat persamaan di variabel x yaitu pembelajaran terpisah dengan kelas berbasis gender, dan terdapat perbedaannya di variabel y dimana peneliti mendalami motivasi belajar sedangkan pada jurnal ini mendalami prestasi siswa.

2. Yusuf, M. (2021). Jurnal pendidikan: INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 2, April 2021 ISSN: 2622-6161 (Online) 2598-8514 (Print). Dengan judul: strategi pembelajaran kelas homogen pada pesantren. Maksud dan tujuan dari diberlakukannya kelas homogen di pesantren adalah Selain karena sudah menjadi tradisi di pesantren sejak dulu, budaya pesantren untuk tetap menjaga berbaurnya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menjadi motivasi utama kelas homogen di pesantren. Strategi pembelajaran yang diberlakukan dalam kelas homogen dengan berprinsip pada motivasi belajar peserta didik, komunikasi antar peserta didik, perilaku sosial/kepercayaan diri peserta didik, dan karakter peserta didik atau santri. Dari berbagai tinjauan ini, antara peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dasar yang sangat berbeda, sehingga dalam memberlakukan pembelajaran harus dibedakan strateginya agar waktu yang dipergunakan dapat berjalan efektif dan lebih tepat sasaran. Persamaan penelitian yang peneliti alami dengan jurnal pendidikan ini terdapat persamaan di variabel x yaitu pembelajaran terpisah dengan pembelajaran kelas homogen yang berprinsip pada motivasi belajar pendidik.
3. Ahmadi, I. (2015). Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA). Implementasi pembelajaran di kelas terpisah di SMP IT Masjid Syuhada berjalan

dengan baik. Awalnya peserta didik membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya, karena dalam kelas hanya terdapat peserta didik yang mempunyai jenis kelamin sama. Setelah pembelajaran berlangsung peserta didik mampu belajar dengan baik tanpa menghiraukan pemisahan kelas. Bahkan mereka memiliki konsentrasi belajar lebih baik di kelas terpisah. Tidak hadirnya lawan jenis dalam satu kelas, peserta didik mampu menampilkan diri dalam berbagai aktivitas baik di dalam ataupun di luar kelas. Selain itu peserta didik mampu menjaga pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Dalam hal ini, Sekolah Islam Terpadu Masjid Syuhada mampu menerapkan nilai-nilai Islam tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Persamaan penelitian yang peneliti dalam dengan jurnal pendidikan ini terdapat persamaan di variabel x yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran terpisah dengan implikasi pemisahan kelas peserta didik, dan persamaannya ditemukan dalam variabel y yaitu motivasi belajar siswa dan hanya ada satu perbedaannya yaitu objek yang diteliti oleh peneliti ditujukan pada kelas XI sedangkan di penelitian terdahulu pada kelas IX.

4. AR, Z. T., & Subaidi, S. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 30-43. Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama (Islam), yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Pada dasarnya bentuk interaksi negatif yang terjadi di SMP Al Falah menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di sekolah, seperti: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, dan pornografi. Persamaan penelitian yang peneliti dalam dengan penelitian terdahulu ini terdapat persamaan di variabel

x yaitu pembelajaran terpisah dengan segregasi kelas berbasis gender, dan terdapat perbedaannya di variabel y dimana peneliti mendalami motivasi belajar sedangkan pada penelitian terdahulu ini mendalami bagaimana menanggulangi interaksi negatif siswa.

5. CAHYANINGRUM, I. W. (2019). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII Mts N 1 Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan terkait judul hubungan persepsi tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar akidah akhlak kelas VIII MTs N 1 Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan: Tingkat motivasi belajar Akidah Akhlak kelas VIII MTs N 1 Yogyakarta secara umum dikategorikan sedang yaitu sebesar 36,50%, dari total kategori sangat tinggi 3,20%, tinggi 34,90%, rendah 15,90%, sangat rendah 9,50%. Tingkat persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan MTs N 1 Yogyakarta secara umum dikategorikan baik yaitu sebesar 38,10%, dari total kategori sangat baik 4,8%, cukup baik 31,70%, kurang baik 15,90%, sangat kurang baik 9,50%. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi tentang Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki dan Perempuan dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII MTs N 1 Yogyakarta ( $r_{xy} = 0,234$ ,  $r_{xy} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%). Persamaan penelitian yang peneliti dalam dengan penelitian terdahulu ini terdapat persamaan di variabel x yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran terpisah dengan implikasi pemisahan kelas peserta didik, dan persamaannya ditemukan dalam variabel y yaitu motivasi belajar siswa dan hanya ada satu perbedaannya yaitu pada mata pelajaran, dimana peneliti mendalami mata pelajaran PAI-BP sedangkan pada penelitian terdahulu mendalami mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga objek

yang diteliti oleh peneliti ditujukan pada kelas XI sedangkan di penelitian terdahulu pada kelas VIII.

6. Rochayati, Fitri (2020) *PENGARUH PENGELOLAAN KELAS BELAJAR HOMOGEN TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI DARUL FIKRI PONOROGO*. Skripsi (S1), Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Pengelolaan kelas, Belajar, Kelas Homogen, Konsentrasi Belajar Pengelolaan kelas belajar di MI Darul Fikri unik dan berbeda dengan sekolah-sekolah lain. MI Darul Fikri merupakan sekolah yang menerapkan pola kelas belajar homogen gender dan terdapat satu kelas spesial dengan pola kelas belajar heterogen gender. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) ditemukan bahwa pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri termasuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan frekuensi tertinggi dari penilaian 100 responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 70 peserta didik atau persentasenya sebesar 70% dengan rentang nilai  $(80,71 \leq X < 98,52)$ ; (2) ditemukan bahwa konsentrasi belajar peserta didik pada pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri termasuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan frekuensi tertinggi dari penilaian 100 responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 70 peserta didik atau persentasenya sebesar 70% dengan rentang nilai  $(79,54 \leq Y < 95,89)$ ; (3) terbukti bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi belajar peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo dengan hasil perhitungan nilai  $(t_{hitung} \text{ sebesar } 18,789 > t_{tabel} \text{ } 1,984)$  dan (nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima. Dengan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas belajar homogen dengan konsentrasi belajar yaitu sebesar 78,3%. Persamaan penelitian yang peneliti alami dengan penelitian terdahulu ini terdapat persamaan di

variabel x yaitu pembelajaran terpisah dengan pengelolaan kelas belajar homogen, dan terdapat perbedaannya di variabel y dimana peneliti mendalami motivasi belajar sedangkan pada penelitian terdahulu ini mendalami konsentrasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kesamaan penelitian dari skripsi dan jurnal penelitian. Kelima penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diterapkan.

